

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Manusia pada prinsipnya memiliki masa depan dan mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik bagi masa depannya. Untuk dapat memiliki kehidupan yang lebih baik setiap orang harus berusaha dengan giat untuk bisa memperolehnya, karena masa depan yang baik itu tidak akan hadir sendiri tanpa ada usaha yang sungguh-sungguh dari diri sendiri. Agar kehidupannya pada masa depan bisa menjadi lebih baik, setiap orang haruslah mempunyai ilmu pengetahuan, keahlian ataupun keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan juga berguna untuk orang lain atau masyarakat.

Salah satu cara untuk dapat memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan adalah dengan belajar dan juga dengan melalui proses pendidikan, agar sumber daya manusia yang dimiliki seseorang bisa berkembang dengan baik dan berguna bagi banyak orang. Sumber daya manusia adalah kemampuan manusia dalam menjawab tantangan yang terus menerus menjejali kehidupannya serta kesanggupan mencari pemecahan masalah yang semakin kompleks dari waktu ke waktu (Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, 1996:99). Peningkatan mutu sumber daya manusia itu sendiri dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pelatihan (Latief, 1993:87). Melalui proses pendidikan dan pelatihan tersebut nantinya diharapkan mampu menciptakan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka yang nantinya akan berguna bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.

Pendidikan adalah proses sosialisasi yang mencakup proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharuskan oleh masyarakat. Proses sosialisasi tersebut dapat terbentuk dengan adanya situasi hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan antara pendidik dengan peserta didik, hubungan pendidik dengan pendidik, hubungan peserta didik dengan peserta didik (Abdullah, 2011:7).

Menurut Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI, pendidikan di Indonesia digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang mana dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah ataupun pihak swasta, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Sementara itu, pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dimana pendidikan nonformal ini dilaksanakan di luar sekolah. Pendidikan nonformal tersebut terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat dan mejelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis, sedangkan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (Jurnal Pendidikan Universitas Garut tahun 2013 Vol. 07, No. 01, hal. 52-60).

Bagi orang-orang yang normal dan memiliki panca indera yang baik ataupun fisik yang baik bisa menempuh pendidikan dengan jalur pendidikan formal

ataupun sekolah-sekolah umum. Tapi bagi orang-orang yang memiliki kekurangan fisik maupun mental tentunya tidak bisa menempuh pendidikan seperti orang-orang normal pada umumnya karena kekurangan fisik atau mental yang mereka miliki. Hal ini pastinya akan menghambat atau menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan untuk masa depan mereka, sedangkan pendidikan sangat penting bagi semua orang untuk mencapai cita-cita dan masa depan mereka.

Orang-orang yang memiliki kekurangan fisik ataupun mental disebut dengan penyandang disabilitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional) penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidak mampuan. Jadi, penyandang disabilitas adalah orang-orang yang menderita cacat fisik maupun cacat mental. Penyandang disabilitas terdiri dari: tunanetra (buta), tunarungu (tuli), tunawicara (bisu), tunadaksa (cacat tubuh), tunagrahita (cacat mental), tunaganda (komplikasi antara dua atau lebih bentuk kecacatan).

Sebagai gambaran jumlah penyandang disabilitas di Indonesia dapat dilihat dari data oleh Kemensos RI tahun 2012-2013 yang menunjukkan bahwa total penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 2.126.000 jiwa. Data-data tersebut berdasarkan jenisnya meliputi: Tuna netra (buta) sebanyak 338.672 jiwa, Tuna rungu (tuli) sebanyak 223.655 jiwa, Tuna wicara (bisu) sebanyak 151.371 jiwa, Tuna rungu dan wicara (tuli dan bisu) sebanyak 73.560 jiwa, Tuna daksa (cacat fisik) sebanyak 717.312 jiwa, Tuna grahita (cacat mental) sebanyak 290.837 jiwa,

Tuna daksa dan grahita sebanyak 149.458 jiwa, dan Tuna laras sebanyak 181.135 jiwa. Sedangkan menurut data Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 23.498 jiwa (Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa : (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Untuk memberikan pendidikan dan pelatihan khusus kepada para penyandang disabilitas tersebut, pemerintah telah menyediakan wadah atau lembaga pendidikan agar para penyandang disabilitas dapat memperoleh pendidikan yang berguna nantinya untuk mereka seperti lembaga-lembaga kursus, panti-panti sosial dan pusat kegiatan masyarakat. Lembaga adalah badan atau organisasi yang melakukan suatu aktifitas-aktifitas khusus (Koentjaraningrat, 1989 : 165).

Panti sosial merupakan salah satu organisasi dari lembaga pendidikan non formal yang berfungsi memberikan pendidikan dan pembinaan bagi penyandang disabilitas. Panti sosial berperan sebagai tempat bagi para penyandang disabilitas tersebut untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada sesuai dengan disabilitas yang disandangnya, seperti panti sosial bina netra (cacat mata), panti sosial bina grahita (cacat mental), dan panti sosial bina daksa (cacat tubuh).

Di Sumatera Barat sendiri terdapat 8 panti sosial yang penanganannya diserahkan kepada Unit Pelaksana Teknis daerah (UPTD) di lingkungan Dinas Sosial Provinsi, panti sosial tersebut terdiri dari :

1. Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Padang, yang menangani masalah penyandang cacat mental retardasi.
2. Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Tuah Sakato Padang, yang menangani masalah penyandang cacat netra.
3. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi Solok, yang menangani masalah wanita tunasusila.
4. Panti Sosial Asuhan Anak Bina Remaja (PSAABR) Budi Utama Lubuk Alung, yang menangani masalah anak yatim piatu, terlantar, anak keluarga miskin, anak putus sekolah.
5. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai nan Aluih Sicincin, yang menangani masalah lanjut usia (lansia) terlantar.
6. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Harapan Padang Panjang, yang menangani masalah anak terlantar putus sekolah khususnya remaja putri.
7. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tri Murni Padang Panjang, yang menangani masalah anak terlantar.
8. Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar, yang menangani masalah lanjut usia (lansia) terlantar. (Profile Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat).

Dari delapan panti sosial tersebut, ada dua panti sosial yang menangani masalah penyandang disabilitas, yaitu Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu yang menangani masalah penyandang cacat mental (tuna grahita) dan Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato yang menangani masalah penyandang cacat netra (tunanetra). Namun dari dua panti sosial tersebut peneliti lebih tertarik untuk memfokuskan penelitian pada penyandang tunanetra, hal ini karena pada Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu memusatkan perhatian dan aktivitasnya di bidang pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat mental yang menjadi alternatif bagi orang tua dalam memberikan pembinaan, sasarannya sampai penderita tuna grahita ini bisa mandiri dan mengatur dirinya sendiri, sementara penyandang tunanetra pada Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato di didik dan di bina tidak hanya untuk mandiri, akan tetapi setelah di didik dan di bina nantinya mereka dapat memiliki kemampuan dan keahlian yang dapat berguna nantinya di dunia kerja dan masyarakat.

Selain itu penyandang tunanetra adalah salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial dan menjadi sasaran garapan pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang merupakan tanggung jawab serta perlu perhatian dari pemerintah atas kesejahteraan dan kehidupan yang layak sama seperti anggota masyarakat lainnya. Pengertian tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa yaitu : tuna = rugi dan netra = mata atau cacat mata. Istilah tunanetra yang mulai populer di dunia pendidikan dirasa cukup tepat untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik kelainan itu bersifat berat dan ringan (Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, 1977 : 12). Penyandang tunanetra

merupakan bagian dari komponen masyarakat yang masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya pendidikan dan usaha-usaha rehabilitasi dengan segala macam usaha dan kemampuannya dengan melalui panti sosial bina netra.

Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang pelaksanaannya bertanggung jawab kepada Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah terhadap penyandang tunanetra. Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato merupakan lembaga pendidikan non formal yang dikhususkan bagi penyandang tunanetra untuk mengembangkan potensi, bakat dan keterampilan yang ada di dalam dirinya, dimana setelah keluar dari panti tersebut penyandang tunanetra diharapkan akan mampu mandiri dan sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 17, dikatakan bahwa rehabilitasi dan pendidikan diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman (Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat). Dalam hal ini, panti sosial memadukan unsur-unsur pengembangan dan pembinaan melalui pelayanan akomodasi, bimbingan dan pelatihan, kesehatan dan terapi penunjang kepada penyandang tunanetra agar fungsi sosialnya dapat berkembang dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu diharapkan penyandang tunanetra

tersebut memiliki kemampuan, keahlian serta berijazah sehingga akses kerja bagi penyandang tunanetra lebih banyak.

Pada kenyataannya, sampai sekarang nasib penyandang tunanetra sendiri masih memprihatinkan. Masih banyak penyandang tunanetra yang memiliki pendidikan rendah dan sangat minim keterampilan sehingga sulit bagi mereka untuk dapat memiliki pekerjaan, sedangkan kehidupan mereka terus berlangsung. Selain pendidikan yang rendah dan minimnya keterampilan, stigma negatif tentang penyandang tunanetra yang masih banyak berkembang di dalam masyarakat. Masih banyak orang berpendapat bahwa penyandang tunanetra tidak dapat melakukan sebuah pekerjaan. Sejalan dengan hal tersebut, masih banyak penyandang tunanetra yang belum sadar akan pentingnya pendidikan bagi mereka karena merasa putus asa akan kehidupan mereka, serta malu akan kondisi ketunanetraan mereka. Seperti yang disebutkan oleh Robert M. Goldeson (1978 : 249) “...*the majority of blind people down through the ages have lived in humble circumstances or even in sordid poverty without encouragement or opportunity*”.

Dari hal tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan penyandang tunanetra hidup dalam keadaan rendah diri dan hidup dalam keadaan tanpa semangat hidup. Selain itu, penyandang tunanetra cenderung mengasihani dirinya sendiri karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan seperti orang normal lainnya, yang mana salah satu syarat setiap ingin melamar pekerjaan adalah sehat jasmani dan rohani. Penyandang tunanetra juga cenderung untuk berpikir negative akan kemampuannya yang seolah-olah mustahil dapat bisa berkreasi dan berinovasi dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Maka dari itu, panti sosial bina netra tentu sangat

berperan sebagai lembaga pendidikan bagi penyandang tunanetra, agar penyandang tunanetra tersebut bisa menumbuhkan kepercayaan dirinya dengan memperoleh pendidikan dan keterampilan yang nantinya bisa digunakan dalam dunia kerja dan masa depan mereka. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peranan panti sosial tersebut dalam memberikan pendidikan kepada para penyandang tunanetra, metode yang digunakan dalam proses mendidik dan membina tunanetra, serta kendala-kendala yang dihadapi panti sosial bina netra.

B. PERUMUSAN MASALAH

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang untuk meningkatkan sumber daya manusia bagi kehidupan masa depannya. Pendidikan tersebut dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang didirikan oleh pemerintah Sumatera Barat. Jika dilihat dari namanya, Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato adalah sebuah panti sosial yang menangani masalah penyandang tunanetra.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, agar penelitian yang akan dilakukan lebih terarah maka perlu adanya perumusan masalah yang jelas yaitu :

1. Bagaimana peranan Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato dalam mendidik dan membina penyandang tunanetra?

2. Seperti apa proses dan metode belajar mengajar yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato dalam mendidik dan membina para penyandang tunanetra serta kendala dan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan permasalahan yang disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peranan Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato dalam memberikan pendidikan bagi penyandang tunanetra.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses dan metode belajar mengajar yang dipakai dan dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato serta menjelaskan masalah dan kendala yang dihadapi Panti Sosial Bina Netra dalam proses belajar mengajar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat secara akademis

Sebagai sumbangan pemikiran dan pedoman bagi penelitian lain dalam rangka mengembangkan penelitian, terutama penelitian tentang Panti Sosial, khususnya Panti Sosial Bina Netra.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah informasi atau pengetahuan tentang panti sosial dan tentang tunanetra, yang diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang penyandang tunanetra pernah dilakukan oleh Sayudha Patria (2013), dalam penelitian tersebut menunjukkan dari pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan dan pelatihan pada UPT RSCN Malang, terdayagunanya penyandang tunanetra dari yang kurang atau tidak berdaya hingga mereka memiliki modal dasar untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pemberdayaan yang dilakukan agar penyandang tunanetra tidak minder serta dapat hidup mandiri dengan bekal keterampilan yang dimiliki. Selain itu, perlu ditingkatkannya kompetensi SDM di bidang pelatihan tunanetra seperti pelatihan petugas komputer Braille, pemberian wawasan berupa computer Braille kepada penyandang tunanetra karena banyak dari mereka yang gaptex. Kemudian perlu adanya bantuan seperti jaminan hidup bagi penyandang tunanetra yang baru lulus dan bantuan sarana dan prasarana yang memadai, karena mayoritas penyandang tunanetra kesulitan dalam memperoleh modal.

Penelitian tentang tunanetra juga pernah dilakukan oleh Yulia Mardiana (2015), penelitian tersebut meneliti tentang perilaku komunikasi pengemis tunanetra. Dimana hasil dari penelitian itu menyebutkan bahwa masih banyak penyandang tunanetra yang hidup dengan cara mengemis dengan meminta-minta

pada para pengendara yang berhenti di lampu merah. Pengemis tunanetra tersebut didampingi oleh seorang pendamping untuk mengemis, mereka saling bekerja sama dalam mengemis, dan hasil dari mengemis tersebut nantinya akan dibagi dua sama rata. Pendamping pengemis tunanetra tersebut juga rata-rata tidak memperoleh pendidikan atau tidak mengenyam bangku pendidikan. Dalam melakukan kegiatan mengemis, terdapat koordinasi antara pengemis dan pendampingnya. Koordinasi tersebut seperti adanya perjanjian tentang kapan dan dimana mereka akan bertemu, dimana mereka akan mengemis, dan cara-cara mengemis agar dapat belas kasihan dai calon penderma.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Suniatul Khusna (2010), penelitian ini meneliti tentang masalah kepercayaan diri yang dialami oleh penyandang tunanetra dan dukungan-dukungan sosial yang diberikan kepada penyandang tunanetra tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah agar masyarakat lebih memahami dan mengetahui secara jelas betapa pentingnya peran mereka dalam memberikan dukungan pada remaja tunanetra, sehingga seorang yang tunanetra akan lebih percaya diri untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Demikian juga penelitian tentang panti sosial yang juga pernah dilakukan oleh Sri Dardaningsih (2000), penelitian ini meneliti tentang Panti Sosial Bina Grahita, yaitu panti sosial yang menangani masalah penyandang cacat mental. Pada penelitian ini disebutkan bahwa Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu adalah sebuah lembaga pendidikan non formal untuk mengajar dan membina orang-orang yang memiliki cacat mental. Sesuai dengan tujuan rehabilitasi pada umumnya,

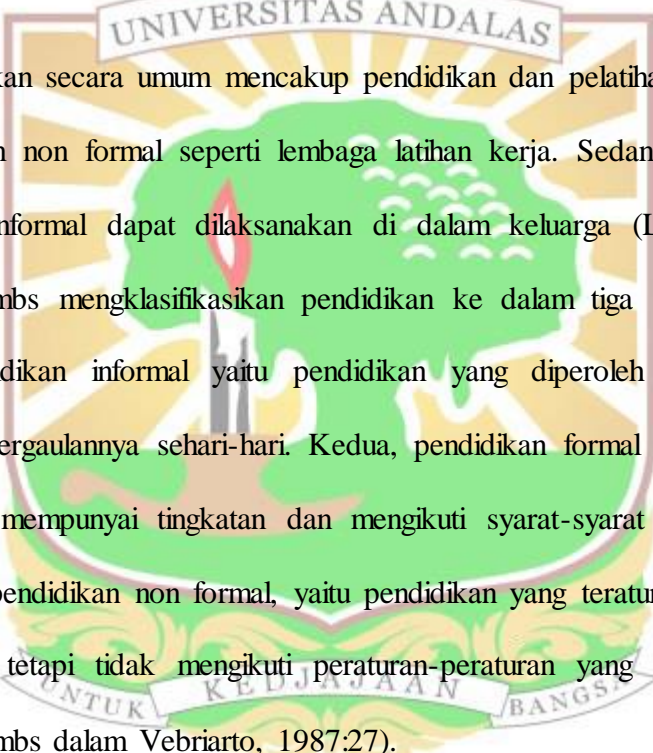
Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu juga bertujuan untuk menghindarkan dari kemungkinan terlantarnya dalam mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial. Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu yang memusatkan perhatian dan aktivitasnya di bidang pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat mental, menjadi alternatif bagi orang tua atau keluarga dalam memberikan pembinaa bagi anak-anak mereka.

Dari beberapa penelitian tentang tunanetra dan panti sosial yang pernah diteliti seperti di atas, yang membedakan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian saya ini lebih memfokuskan pada peranan dari panti sosial bina netra sebagai lembaga pendidikan, proses dan metode belajar yang dipakai dalam mendidik dan membina tunanetra, serta kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan dan pembinaan pada panti sosial bina netra.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Pada hakekatnya pendidikan mempunyai tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Karena dengan meningkatnya sumber daya manusia berarti meningkatkan juga kualitas manusia. Secara ilmu antropologi, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan (*process of transmitting culture*), di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai serta pola-pola perilaku tertentu. Atau pendidikan dapat diartikan sebagai “*the transmission of culture*”. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pada hakekatnya pendidikan tersebut adalah proses penyampaian kebudayaan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya atau proses pembudayaan anak manusia (Manan, 1987:7).

Dalam arti luas, pendidikan mencakup setiap proses kecuali yang bersifat genetis, yang menolong membentuk fikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena kita harus mempelajari cara berpikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dalam hidup kita. Dalam arti sempit, pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata, seperti sekolah-sekolah yang disengaja diciptakan untuk tujuan tersebut (Manan, 1989 : 9).

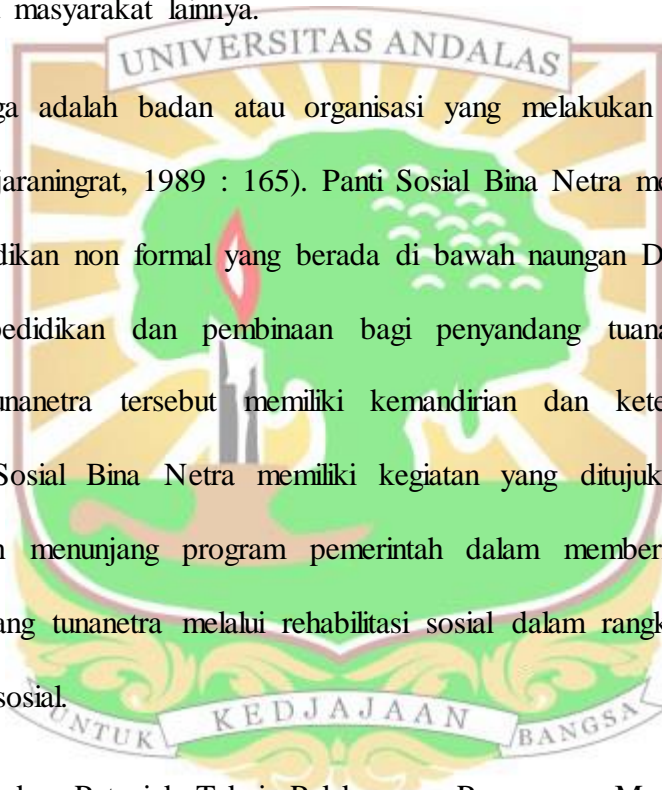


Pendidikan secara umum mencakup pendidikan dan pelatihan formal seperti di sekolah, dan non formal seperti lembaga latihan kerja. Sedangkan pendidikan yang bersifat informal dapat dilaksanakan di dalam keluarga (Latief, 1993:87). Philip H. Coombs mengklasifikasikan pendidikan ke dalam tiga golongan yaitu : pertama, pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari keluarga dan pergaulannya sehari-hari. Kedua, pendidikan formal yaitu pendidikan sekolah, yang mempunyai tingkatan dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Ketiga, pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang teratur yang dilakukan dengan sadar, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat (Philip H. Coombs dalam Vebriarto, 1987:27).

Pengertian tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa yaitu : tuna = rugi dan netra = mata atau cacat mata. Istilah tunanetra yang mulai populer di dunia pendidikan dirasa cukup tepat untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indera penglihatan, baik kelainan itu bersifat berat dan ringan (Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, 1977 : 12). Penyandang tunanetra merupakan bagian dari komponen masyarakat yang masih mempunyai potensi yang dapat

dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya pendidikan dan usaha-usaha rehabilitasi dengan segala macam usaha dan kemampuannya dengan melalui panti sosial bina netra. Selain itu penyandang tunanetra adalah salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial dan menjadi sasaran garapan pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang merupakan tanggung jawab serta perlu perhatian dari pemerintah atas kesejahteraan dan kehidupan yang layak sama seperti anggota masyarakat lainnya.

Lembaga adalah badan atau organisasi yang melakukan aktifitas-aktifitas khusus (Koentjaraningrat, 1989 : 165). Panti Sosial Bina Netra merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang berada di bawah naungan Dinas Sosial yang memberikan pendidikan dan pembinaan bagi penyandang tunanetra, sehingga penyandang tunanetra tersebut memiliki kemandirian dan keterampilan dalam hidup. Panti Sosial Bina Netra memiliki kegiatan yang ditujukan untuk dapat membantu dan menunjang program pemerintah dalam memberikan pendidikan pada penyandang tunanetra melalui rehabilitasi sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial.



Berdasarkan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial oleh Departemen Sosial tentang Penyandang Cacat Netra Sistem dalam Panti, rehabilitasi sosial itu mencakup bimbingan mental dan fisik, bimbingan sosial dan keterampilan serta terapi penunjang. Bimbingan mental dan fisik bertujuan agar terbentuknya kondisi fisik dan mental dari penyandang tunanetra agar dapat mengikuti program pelayanan. Adapun kegiatan bimbingan mental seperti bimbingan agama, bimbingan mental psikologis. Sementara bimbingan fisik

melalui orientasi mobilitas (OM), bimbingan kegiatan sehari-hari, dan olahraga. Bimbingan sosial dan keterampilan bertujuan agar terbentuknya sikap sosial yang berlandaskan kesetiakawanan dan kebersamaan serta tanggung jawab sosial dan menggali potensi yang ada pada penyandang tunanetra. Kegiatan sosial dan keterampilan meliputi Orientasi Mobilitas Keluar, belajar Braille, kesenian dan pijat. Sedangkan terapi penunjang bertujuan agar dimilikinya keterampilan kerja dan usaha oleh penyandang tunanetra. Kegiatannya berupa menciptakan suasana kerja untuk dapat mendorong penguasaan keterampilan, latihan keterampilan dan usaha serta memasarkan hasil karya penyandang tunanetra.

Panti sosial memadukan unsur-unsur pengembangan dan pembinaan melalui pelayanan akomodasi, bimbingan dan pelatihan, kesehatan dan terapi penunjang kepada penyandang tunanetra agar fungsi sosialnya dapat berkembang dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu diharapkan penyandang tunanetra tersebut memiliki kemampuan, keahlian serta berijazah sehingga akses kerja bagi penyandang tunanetra lebih banyak.

Panti Sosial Bina Netra termasuk ke dalam pranata sosial. Pranata merupakan sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, dimana aktifitas tersebut dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga yang dalam hal ini adalah Panti Sosial. Pranata sosial merupakan suatu sistem hubungan antara peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan sosial tertentu. Dalam pranata sosial inilah tindakan manusia diwujudkan dan diatur berdasarkan suatu interaksi sosial yang tercermin dalam aktivitas-aktivitas khusus (Koentjaraningrat, 1989:165). Pranata

sosial dalam hal ini dikhususkan sebagai pranata pendidikan, karena berkaitan dengan pemenuhan keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna (Koentjaraningrat, 1989:166).

Pranata pendidikan adalah salah satu pranata sosial dalam rangka proses sosialisasi untuk mengantarkan individu ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaannya. Melalui pranata pendidikan sosialisasi dilaksanakan oleh masyarakat sehingga dengan demikian eksistensi masyarakat dan kebudayaannya dapat bertahan sekalipun individu anggota masyarakatnya berganti. (Tatang, 2010:154). Dalam pranata ini terdapat aturan-aturan, hak-hak dan kewajiban mengenai pelaksanaan pelayanan dalam pendidikan dan keterampilan bagi penyandang tunanetra yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh anggota-anggota panti dan pihak panti itu sendiri.

Sehubungan dengan hal itu, konsep peranan dan status menjadi hal yang penting, karena individu dan kelompok akan berperan sesuai dengan statusnya. Pada hakekatnya peranan adalah suatu tindakan yang diharapkan akan dilakukan oleh individu dalam rangka melaksanakan hak dan kewajiban dari status yang dimilikinya pada saat berhadapan dengan individu lain sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pada status atau kedudukan itulah para warga masyarakat bertindak menurut norma-norma khusus dari pranata bersangkutan, bahkan menurut norma-norma khusus dari kedudukan khusus dalam pranata itu (Koentjaraningrat, 1989:169). Peranan dan status tersebut saling berhubungan erat satu sama lain. Peranan dan status merupakan modal untuk mengorganisasikan

sikap dan tingkah laku individu, sehingga dapat sesuai dengan tingkah laku individu lainnya dalam suatu kehidupan sosial. Hal tersebut dapat dilakukan karena adanya norma yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1989:169).

Kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu : pertama, wujud ideal atau sistem budaya, sifatnya abstrak tak dapat diraba atau difoto, lokasinya ada dalam kepala manusia atau dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Kedua, sistem sosial dari kebudayaan mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri, sistem sosial itu terdiri dari aktifitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, beraul satu dengan yang lainnya, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Ketiga, kebudayaan fisik atau hasil karya, berupa seluruh total dari hasil fisik aktifitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkrit (Koentjaraningrat, 1989:187).

Dalam penelitian ini akan melihat dua wujud kebudayaan yaitu wujud kedua atau sistem sosial dan wujud ketiga atau hasil karya. Dalam lingkungan panti ini sistem sosial akan terlihat dari manusia-manusia yang saling berinteraksi, berhubungan serta bergaul menurut pola-pola tertentu dan menjalankan perannya demi berlangsungnya proses pembinaan yang dilakukan, seperti proses interaksi dalam mengajar atau membina penyandang tunanetra tersebut dan wujud ketiga yang berupa hasil karya dapat dilihat dari hasil-hasil karya yang dibuat oleh penyandang tunanetra tersebut.

Panti Sosial Bina Netra memberikan pendidikan keterampilan dan pembinaan-pembinaan kemampuan kepada para penyandang tunanetra dalam

melakukan suatu aktivitas dan pekerjaan yang nantinya diharapkan bisa berguna bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Pembinaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra bertujuan untuk membentuk kualitas sumber daya manusia yang baik, yaitu dengan tercapainya tujuan dari rehabilitasi sosial yang diberikan oleh panti. Adapun tujuan dari rehabilitasi sosial itu adalah terwujudnya sikap kemandirian dan keterampilan para penyandang tunanetra dalam batas tertentu sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat (Depsos, 1998).

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang di analisis didalamnya berbentuk deskriptif atau yang lebih dikenal sebagai penjelasan dan tidak berupa angka-angka seperti halnya penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis lapangan, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan dari berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzin dan Lincoln, 2009 : 2).

Keutamaan penggunaan metode kualitatif ini adalah dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan

hidupnya. Juga pada hakekatnya, penelitian kualitatif bertujuan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka, dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati kegiatan yang ada di Panti Sosial Bina Netra, dengan maksud untuk mengetahui dan mengungkap realitas yang terdapat di dalam panti.

2. Lokasi Penelitian

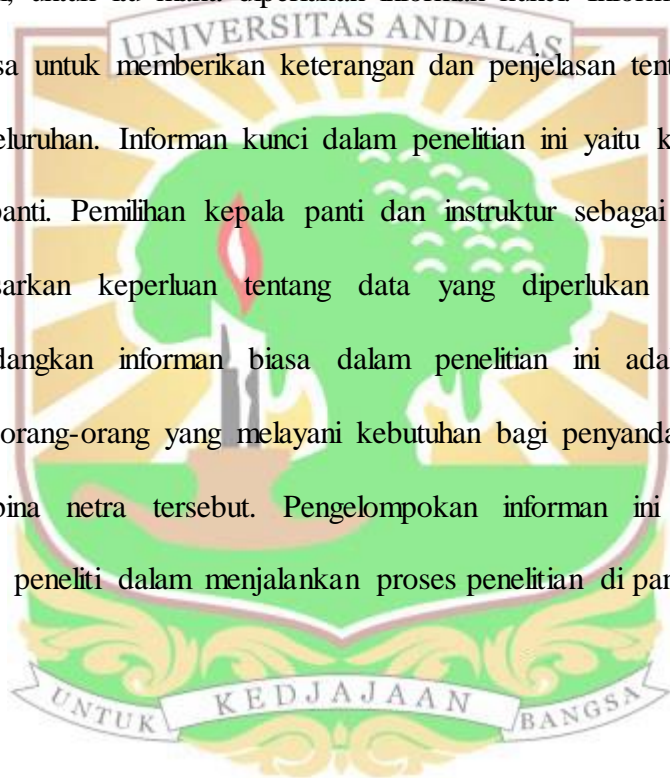
Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato yang terletak di jalan Wisma Bunda, Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Panti Sosial ini adalah Panti Sosial Bina Netra yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Adapun pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa panti tersebut memang khusus untuk mendidik dan membina para penyandang tunanetra sehingga diharapkan dapat membantu penulis untuk dapat melakukan pengumpulan data dan wawancara.

3. Informan Penelitian

Informan adalah individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan bagi keperluan penelitian (Koentjaraningrat, 1985: 162). Jadi informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi, sehingga informan harus orang yang mengetahui atau memiliki pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* (disengaja), dimana pemilihan dilakukan

berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Afrizal, 2005 : 66).

Informan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa. Adapun tujuan pembagian informan ini adalah supaya data yang didapatkan oleh peneliti dapat lebih lengkap dan akurat, karena kalau hanya menanyi atau mewawancarai informan biasa tentu ada data-data yang tidak mereka ketahui, untuk itu maka diperlukan informan kunci. Informan kunci adalah orang yang bisa untuk memberikan keterangan dan penjelasan tentang panti sosial ini secara keseluruhan. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu kepala panti dan instruktur di panti. Pemilihan kepala panti dan instruktur sebagai informan kunci adalah berdasarkan keperluan tentang data yang diperlukan peneliti selama penelitian. Sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah penyandang tunanetra dan orang-orang yang melayani kebutuhan bagi penyandang tunanetra di panti sosial bina netra tersebut. Pengelompokan informan ini berguna untuk mempermudah peneliti dalam menjalankan proses penelitian di panti.



4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu kegiatan melakukan pengukuran dan pengamatan dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data

yang lebih akurat. Mortis menyuguhkan uraian yang panjang lebar tentang observasi dan mendefinisikannya sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya demi tujuan-tujuan ilmiah atau tujuan lainnya (dalam Denzin dan Lincoln, 2009 : 524). Dalam tahap observasi, peneliti secara langsung mengamati berbagai aspek kehidupan dan keseharian di lingkungan panti sosial, kondisi lingkungan panti, serta proses belajar mengajar yang berjalan di dalam panti sosial tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Dalam konteks ini berbagai jawaban diutarakan. Jadi wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus (Denzin dan Lincoln, 2009 : 495). Sedangkan menurut Taylor, wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin dari *stakeholder* sehingga data-data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian (dalam Afrizal, 2005:56).

Dalam tahap wawancara, peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijawab guna mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala panti, instruktur panti, dan penyandang tunanetra yang ada di panti. Dalam wawancara ini informan diberi kebebasan untuk menjawab atau menjelaskan sehubungan dengan permasalahan penelitian.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah data tertulis yang digunakan sebelum melakukan penelitian dan saat penelitian yang berupa buku-buku keterangan laporan hasil penelitian, jurnal, artikel-artikel di majalah atau koran, dokumen-dokumen yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Analisis data membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Miles dan Huberman (dalam Denzin dan Lincoln, 2009 : 592) menjelaskan analisis data terdiri atas tiga sub-proses yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman dan data lain telah tersedia, tahap berikutnya adalah penyajian data. Miles dan Huberman mendefinisikan penyajian data sebagai konstruk informasi padat tersruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, selanjutnya adalah tahap pengambilan kesimpulan. Pada tahap inipeneliti berada pada proses interpretasi, yaitu penetapan makna dari data yang tersaji, sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan.

H. Proses Penelitian

Jalannya penelitian ini berawal dari keinginan peneliti untuk membuat proposal penelitian tentang penyandang tunanetra karena salah seorang teman dari peneliti adalah penyandang tunanetra, dan ternyata teman peneliti ini pernah menjadi kelayan di panti tersebut. Lalu setelah bercerita tentang panti dengan teman peneliti, kemudian peneliti tertarik dengan panti ini, yaitu Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato. Kemudian setelah mencari informasi maka peneliti menemukan panti yang berada di Kota Padang dan di sana terdapat para penyandang tunanetra, di dalam panti tersebut para penyandang tunanetra diberikan pendidikan dan keterampilan. Ketertarikan peneliti pada panti ini salah satunya adalah karena panti ini ternyata satu-satunya panti sosial tempat bagi para penyandang tunanetra untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan di Provinsi Sumatera Barat. Setelah mencari informasi tentang panti ini, lalu peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, dan dosen pembimbing pun setuju dengan apa yang akan peneliti kaji.

Kemudian peneliti mulai membuat rancangan rencana penelitian atau proposal penelitian. Pada bulan November 2016 keluarlah SK Pembimbing bagi proposal penelitian yang akan peneliti lakukan. Setelah melalui proses bimbingan proposal penelitian, selanjutnya pada bulan Februari 2017 peneliti melaksanakan ujian proposal penelitian di ruang sidang jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Setelah dinyatakan lulus ujian proposal, selanjutnya peneliti mulai membuat *outline* dan instrumen pertanyaan penelitian yang merupakan pedoman bagi peneliti untuk mencari data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Setelah membuat instrumen penelitian lalu

peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak jurusan dan fakultas. Setelah mendapat surat izin dari jurusan dan fakultas kemudian peneliti juga mengurus surat izin penelitian ke Kesbangpol Provinsi Sumatera Barat dan juga Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat karena memang panti sosial tempat peneliti melakukan penelitian berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat.

Kemudian setelah mendapat surat rekomendasi penelitian dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, peneliti langsung ke Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang untuk melakukan proses penelitian yang diawali dengan menemui kepala panti dengan membawa surat rekomendasi penelitian dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Setelah mendapat izin penelitian dari kepala panti lalu peneliti memulai penelitian di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang pada bulan April 2017. Selama penelitian, peneliti melakukan pengambilan data dengan cara observasi, pengamatan dan wawancara dengan informan. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat terkait dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Peneliti mengamati proses belajar dan mengajar di panti tersebut, kegiatan sehari-hari yang ada di panti mulai dari pagi hingga sore hari.

Penelitian yang peneliti lakukan di PSBN Tuah Sakato Padang berlangsung selama 2 bulan yaitu dari awal bulan April sampai akhir bulan Mei 2017. Setelah melakukan penelitian di PSBN Tuah Sakato Padang kemudian peneliti mulai menulis hasil temuan lapangan selama penelitian untuk kemudian dijadikan skripsi yang merupakan salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana sosial di Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas. Pada bulan Juni 2017 peneliti berhasil menyelesaikan penulisan temuan lapangan dalam bentuk skripsi dan kemudian peneliti mulai untuk melakukan proses bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing.

